

Pengkajian Agama Secara Historis

Mardinal Tarigan¹, Gusti Aprila², Riswanda Pratama³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

gustiaprila25@gmail.com,riswandapraama8@gmail.com,

mardinaltarigan@uinsu.ac.id

ABSTRACT

As we know that history cannot be separated from a series of events that have been limited by space and time in which these events were formed and occurred. Many people say that history is something static that cannot possibly be "recycled" based on the context of its era. Along with the development of human knowledge, with the potential for great curiosity, it has influenced people's perspectives on history, who previously considered that history was only a static event, rigid and did not even have any contribution to the advancement of scientific studies, but this view automatically disappeared in the womb of the struggle for study. Islam, where history is always dynamic, along with the "pulse flow" of the development of human civilization. This paper uses a heuristic method using critical analysis sourced from primary books. With the heuristic method as an analytical tool to dissect the peculiarities of the past, it can be interpreted because it is seen as having a unique influence on the present and the future. It is in this context that efforts are made to link the relevance of Islamic education as a field of life that is experiencing challenges. These challenges are examined from various perspectives, including studying Islamic education from a historical perspective. It is at this point that the dynamics of Islamic education can be meaningful for the development of science.

Keywords: Study, Historical, Islamic Education

ABSTRAK

Seperti yang kita tahu bahwa sejarah memang tidak bisa lepas dari serangkaian sebuah peristiwa yang telah dibatasi oleh ruang dan waktu dimana peristiwa itu terbentuk dan terjadi. Banyak kalangan mengatakan bahwa sejarah adalah sesuatu yang statis yang tidak mungkin "didaur" ulang berdasarkan konteks zamannya. Seiring dengan perkembangan pengetahuan manusia dengan potensi rasa ingin tahu yang besar telah mempengaruhi perspektif orang tentang sejarah yang tadinya menilai bahwa sejarahnya peristiwa statis, kaku bahkan tidak memiliki kontribusi apapun untuk kemajuan kajian ilmu pengetahuan, namun pandangan tersebut dengan sendirinya hilang diterpa oleh rahim pergulatan kajian Islam, dimana sejarah selalu dinamis, seiring "alur denyut nadi" perkembangan peradaban manusia. Tulisan ini menggunakan metode heuristik dengan menggunakan analisis kritis yang bersumber pada buku-buku primer. Dengan metode heuristik sebagai alat analisis untuk membedah kekhasan masa lalu itu dapat diinterpretasikan karena dipandang memberikan pengaruh unik pada masa kini dan masa mendatang. Dalam konteks inilah upaya untuk mempertautkan relevansi pendidikan Islam sebagai bidang kehidupan yang mengalami tantangan. Tantangan tersebut dikaji dalam berbagai sudut pandang, termasuk di dalamnya mengkaji pendidikan Islam dalam perspektif historis. Pada titik inilah dinamisasi pendidikan Islam bisa bermakna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Pengkajian, Historis, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendekatan pengkajian Islam (baca: studi Islam) mengalami dialektika dengan persoalan yang ada di sekitarnya¹. Demikian juga dengan pendidikian Islam, bukan entitas yang berdiri sendiri tetapi terkait dengan bidang kehidupan yang lain. Upaya untuk mempertautkan relevansi pendidikan Islam sebagai salah satu disiplin keilmuan mengalami tantangan. Tantangan tersebut dikaji dalam berbagai sudut pandang, termasuk mengkaji Islam dalam perspektif historis atau sejarah. Secara normatif, ini mendapat legitimasi dalam sumber ajaran yang memperkenalkan Islam sebagai *rahmatan lilalamin* agar misi Islam ini dapat dijewantahkan dalam keadaan dan kondisi., maka upaya-upaya untuk mendialogkan berbagai persoalan yang dialami manusia dalam kurun sejarah kemanusiaan terus diupayakan. Pendidikan Islam sebagai salah satu bidang keilmuan dalam kehidupan umat manusia dapat dikaji melalui berbagai sudut pandang. Betapa banyak persoalan yang dihadapi pendidikan Islam dalam perkembangannya sekarang, hal ini bisa dipelajari dengan berkaca kepada peristiwa-peristiwa masa lampau, sehingga segala kearifan masa lalu memungkinkan dijadikan alternatif rujukan di dalam menjawab persoalan-persoalan masa kini. Di sinilah arti pentingnya sejarah bagi umat Islam, apakah sejarah sebagai pengetahuan atautkah ia dijadikan pendekatan di dalam pengkajian pendidikan Islam.² Bila sejarah dijadikan sebagai sesuatu pendekatan untuk mengkaji pendidikan Islam, maka sudut pandangnya dapat membidik aneka-ragam peristiwa masa lampau. Sebab sejarah sebagai suatu metodologi menekankan perhatiannya kepada pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu. Aspek kronologis sesuatu gejala, termasuk gejala agama atau keagamaan (pendidikan Islam), merupakan ciri khas didalam pendekatan sejarah.

Karena itu mengkaji fenomena-fenomena pendidikan Islam berdasarkan pendekatan ini haruslah dilihat segi-segi *prosesualnya*, perubahan-perubahan (*changes*), dan aspek diakronisnya. Bahkan secara kritis, pendekatan sejarah itu bukanlah sebatas melihat segi pertumbuhan, perkembangan serta keruntuhan mengenai sesuatu peristiwa, melainkan juga mampu memahami gejala-gejala struktural yang menyertai peristiwa. Inilah pendekatan sejarah yang sesungguhnya perlu dikembangkan di dalam penelitian masalah-masalah agama terutama masalah pendidikan Islam.⁴ Oleh karena itu, tulisan ini berusaha membahas tentang karakteristik pendekatan sejarah sebagai salah satu pendekatan di dalam pengkajian pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengembangkan tradisi ilmiah dan menambah khasanah keilmuan dalam bingkai epistemologi keislaman. Dengan demikian, pendidikan Islam akan mampu menjawab tantangan global umat manusia.

Studi Islam (Pengkajian Islam) sebagai Disiplin Ilmu

Munculnya istilah Studi Islam, yang di dunia Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*, dalam dunia Islam dikenal dengan *Dirasah Islamiyah*, sesungguhnya telah didahului oleh adanya perhatian besar terhadap disiplin ilmu agama yang terjadi pada abad kesembilan belas di dunia Barat. Perhatian ini di tandai dengan munculnya berbagai karya dalam bidang keagamaan, seperti: buku *Intruduction to*

The Science of Religion karya F. Max Muller dari Jerman (1873);

Cernelis P. Tiele (1630-1902), P.D. Chantepie de la Saussay (1848-1920) yang berasal dari Belanda. Inggris melahirkan tokoh Ilmu Agama seperti E. B. Taylor (1838-1919). Perancis mempunyai Lucian Levy Bruhl (1857-1939), Louis Massignon (w. 1958) dan sebagainya. Amerika menghasilkan tokoh seperti William James (1842-1910) yang dikenal melalui karyanya *The Varieties of Religious Experience* (1902). Eropa Timur menampilkan Bronislaw Malinowski (1884-1942) dari Polandia, Mircea Elaide dari Rumania. Itulah sebagian nama yang dikenal dalam dunia ilmu agama, walaupun tidak seluruhnya dapat penulis sebutkan di sini.⁵ Tidak hanya di Barat, di Asia pun muncul beberapa tokoh Ilmu Agama. Di Jepang muncul J. Takakusu yang berjasa memperkenalkan Budhisme pada penghujung abad kesembilan belas dan T. Suzuki dengan sederetan karya ilmiahnya tentang Zen Budhisme. India mempunyai S. Radhakrishnan selaku pundit Ilmu Agama maupun filsafat India, Moses D. Granaprakasam, *Religious Truth an relation between Religions* (1950), dan P. D. Devanadan, penulis *The Gospel and Renascent Hinduism*, yang diterbitkan di London pada 1959 dan filsafat analitis.⁶

Berbeda dengan dunia Barat, Ilmu Agama di dunia Islam telah lama muncul. Dalam dunia Islam dikenal beberapa tokoh dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang yurisprudensi (hukum) dikenal tokoh seperti Abu Hanifah, Al-Syafi'I, Malik, dan Ahmad bin Hanbal. Dalam bidang ilmu Tafsir dikenal tokoh seperti Al-Thabary, Ibn Katsir, Al-Zamahsyari, dan sebagainya pada sekitar abad kedua dan keempat hijriyah. Dan akhirnya muncul tokoh-tokoh abad kesembilan belas seperti: Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Abad kedua puluh seperti Musthafa al-Maraghy, penulis *Tafsir al-Maraghy*. Di bidang kalam pun muncul tokoh-tokoh besar dari berbagai aliran: Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Asy'ariyah, dan Mu'tazilah. Penulis bidang ini antara lain; al-Qadhi Abdul Jabbar, penulis *al-Mughny* dan *Syarah al-Ushul al-Khamsah* (w. 415 H). Di bidang Tasawuf melahirkan tokoh-tokoh seperti al-qusyairi yang terkenal dengan Kitabnya *Al-Risalah al-Qusyairiyah* (w. 456), Abu Nasr al-Sarraj al-Thusy (w. 378 H), penulis *al-Luma'*, Al-Kalabadzi, penulis *al-ta'arruf li Madzhab Ahl al-Tashawwuf*, Abdul Qadir al- Jailany, penulis kitan *Sirral-Asrar*, *al-Fath al-Rabbaniy*, dan sebagainya.⁷

Walaupun secara realitas studi ilmu agama (baca: studi Islam [agama]) keberadaannya tidak terbantahkan, tetapi dikalangan para ahli masih terdapat perdebatan di sekitar permasalahan apakah ia (Studi Islam) dapat dimasukkan ke dalam bidang ilmu pengetahuan, mengingat sifat dan karakteristik antara ilmu pengetahuan dan agama berbeda. Pembahasan disekitar permasalahan ini banyak dikemukakan oleh para pemikir Islam dewasa ini. Amin Abdullah misalnya mengatakan jika penyelenggaraan dan penyampaian *Islamic Studies*, Studi Islam, atau Dirasah Islamiyah hanya mendengarkan dakwah keagamaan di kelas, lalu apa bedanya dengan kegiatan pengajian dan dakwah yang sudah ramai diselenggarakan di luar bangku sekolah? Merespon sinyalemen tersebut menurut Amin Abdullah, pangkal tolak kesulitan pengembangan *scope* wilayah kajian studi Islam atau Dirasah Islamiyah berakar pada kesukaran seorang agamawan untuk membedakan antara

yang bersifat normative dan histories. Pada tataran normativ kelihatan Islam kurang pas kalau dikatakan sebagai disiplin ilmu, sedangkan untuk tataran historis nampaknya relevan.

Urgensi Pendekatan Sejarah dalam Pengkajian Pendidikan Islam

Para ahli sejarah memberikan definisi tentang sejarah menurut berbagai sudut pandangan cenderung berdasarkan keahlian mereka dalam bidang sejarah tertentu. Di antara para ahli itu, yang relatif memberikan definisi lebih menyeluruh akan makna sejarah menurut W. Bauer sebagaimana yang dikutip oleh Dudung, bahwa sejarah adalah salahsatu ilmu pengetahuan yang berikhtiar melukiskan dan menjelaskan fenomena kehidupan sepanjang terjadinya perubahan karena adanya hubungan antara manusia terhadap masyarakatnya. Melihat dampaknya pada masa-masa berikutnya atau yang berhubungan dengan kualitas mereka yang khas dan berkonsentrasi pada perubahan-perubahan yang temporer dan di dalam hubungan terhadap yang tidak dapat diproduksikankembali.¹²

Oleh karena itu penekanan pada arti sejarah sebagai ilmu pengetahuan, sesungguhnya ia merupakan “pengetahuan tentang peristiwa masa lalu umat manusia, di dalam perubahan- perubahannya yang unik, dan peristiwa itu berdampak pada masa-masa sesudahnya”. Jadi kekhasan masa lalu itu dapat diinterpretasikan karena dipandang memberikan pengaruh unik pada masa kini dan masa mendatang. Dalam pengertiannya secara konvensional, sejarah adalah cerita (*narrative*) tentang peristiwa di masa lalu.¹³ Di dalam cerita semacam ini terungkap fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, dan bagaimana sesuatu telah terjadi. Sejarah naratif ini mudah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya yang diungkapkan juru kunci tempat- tempat bersejarah, para Abdi Dalem Kraton, atau para penceramah agama yang mengkisahkan contoh-contoh keteladanan para tokoh agama. Model pengkisahan sejarah seperti itu lebih menekankan pada kemampuan penggunaan gaya bahasa yang menarik dan memikat perhatian pembaca atau pendengar.

Sejarah naratif bisa dihasilkan oleh penulis bukan ahli sejarah, dan juga bisa ditulis tanpa memakai teori dan metodologi.¹⁴ Berbeda dengan sejarah naratif di atas, ialah apa yang disebut “sejarah analitis (kritis)”. Pendekatan sejarah seperti ini ditunjukkan di dalam penulisan masa lampau itu tidak semata-mata bermaksud menceritakan kejadian, tetapi juga menerangkan kejadian-kejadian itu dengan mengkaji kausalitasnya. Dalam hal ini peristiwa masa lalu itu dianalisis secara mendalam tentang faktor-faktor kausal, kondisional, kontekstual serta unsur- unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji.¹⁵ Oleh karena itu untuk mengkaji pendidikan Islam dalam perspektif sejarah secara analitis diperlukan alat-alat bantu, yakni secara metodologis dibutuhkan pendekatan tertentu, dalam rangka memahami karakteristik pendekatan sejarah dalam menelaah otentisitas pendidikan Islam.

Proses aktualisasi sejarah sebenarnya tergantung pada bentuk pengungkapan kembali, yakni berupa pernyataan (*statement*) tentang kejadian itu. Dan inilah

sebetulnya yang disebut “fakta sejarah” yang merupakan produk dari proses mental (sejarawan) atau memori yang merupakan hasil konstruksi subjek. Perlu diketahui, bahwa fakta tidak sama dengan data, sebab yang disebut terakhir adalah bahan yang memerlukan pengolahan, penyeleksian, pengkategorisasian, yang kesemuanya berdasarkan kriteria seleksi tertentu, tergantung kepada subjek yang melakukan pengkajian. Ciri tertentu lainnya di dalam pendekatan sejarah, ialah berkenaan dengan objek penelitiannya. Para ahli sejarah menjadikan objekdimaksud pada manusia (*man*), waktu (*time*) dan ruang (*space*) atau tempat. Karena itu yang dijadikan sasaran dalam kajian sejarah ialah semua usaha manusia pada suatu waktu dan pada suatu tempat tertentu. Sehubungan dengan objek sejarah seperti itu, maka sedikitnya terdapat tujuh lapangan hidup yang dibahas dalam ilmu sejarah: 1) Keluarga/seksualitas, 2) Jasmani, 3) Ekonomi, 4) Politik, 5) Ilmu Pengetahuan/pendidikan, 6) Kesenian, dan 7) Agama. Ketujuh objek sejarah ini di dalam pengkajian pada segi manusiannya dapat dilakukan secara individual dan kolektif, sedangkan pada segi tempatnya bisa berdasarkan batasan negara, kawasan, wilayah, daerah, dan seterusnya. Pembatasan objek berdasarkan ruang itu juga biasa disebut sebagai unit sejarah.

Metode dan Pendekatan Sejarah dalam Pengkajian Pendidikan Islam

Setidaknya ada dua kenyataan yang dijumpai dalam hidup ini. Pertama, kenyataan yang disepakati (*agreed reality*), yaitu segala sesuatu yang dianggap nyata karena kita bersepakat menentukannya sebagai kenyataan; kenyataan yang dialami orang lain dan kita akui sebagai kenyataan. Kedua, kenyataan yang didasarkan atas pengalaman kita sendiri (*experienced reality*). Berdasarkan adanya dua jenis kenyataan itu, pengetahuan pun terbagi menjadi dua macam; pengetahuan yang diperoleh melalui persetujuan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung atau observasi. Pengetahuan pertama diperoleh dengan cara mempercayai apa yang dikatakan orang lain karena kita tidak belajar segala sesuatu melalui pengalaman kita sendiri.¹⁷ Bagaimanapun beragamnya pengetahuan, tetapi ada satu hal yang mesti diingat, bahwa setiap tipe pengetahuan mengajukan tuntutan (*claim*) agar orang membangun “apa yang diketahui” menjadi sesuatu yang *sahih* (*valid*) atau benar (*true*). Kesahihan pengetahuan banyak bergantung pada sumbernya. Ada dua sumber pengetahuan yang diperoleh melalui *agreement*: tradisi dan otoritas. Sumber tradisi adalah pengetahuan yang diperoleh melalui warisan atau transmisi dari generasi ke generasi (*al-tawatur*). Sumber pengetahuan kedua adalah otoritas (*authority*), yaitu pengetahuan yang dihasilkan melalui penemuan-penemuan baru oleh mereka yang mempunyai wewenang dan keahlian di bidangnya. Penerimaan otoritas sebagai pengetahuan bergantung pada status orang yang menemukannya atau menyampaikannya.¹⁸ Berbeda dengan pengetahuan, ilmu dalam arti *science* menawarkan dua bentuk pendekatan terhadap kenyataan (*reality*), baik *agreed reality* maupun *experienced reality*, melalui penalaran personal, yaitu pendekatan khusus untuk menemukan kenyataan itu. Ilmu

TINJAUAN LITERATUR

Manusia adalah makhluk *mukallaf* yang dibebani kewajiban dan tanggung jawab. Dengan akal pikirannya ia mampu menciptakan kreasi spektakuler berupa sains dan teknologi. Manusia juga bagian dari realitas kosmos yang menurut para ahli disebut sebagai “makhluk yang berbicara” dan “makhluk yang memiliki nilai luhur”. Manusia lebih tepat dijuluki “makhluk yang berbicara” dari pada sebagai “malaikat yang turun ke bumi” atau “binatang yang berevolusi”, sebab manusia lebih mulia ketimbang semua itu. Alasan ini tidaklah berlebihan sebab “malaikat yang turun ke bumi” tidak mempunyai kedudukan sebagai pembimbing ke jalan yang baik maupun yang buruk, demikian pula “binatang yang berevolusi”. Hanya manusia lah yang mampu memikul beban dan tanggung jawab yang diamanatkan oleh Allah kepadanya. Oleh sebab itu, tidak heran pula jika ada yang mengatakan, bahwa manusia adalah “pencipta kedua” setelah Tuhan. Hal ini dapat kita pahami, betapa manusia yang dianugerahi rasio oleh Tuhan itu mampu menciptakan kreasi canggih berupa sains dan teknologi, sementara malaikat diperintah sujud kepadanya (Adam) karena tidak mampu bersaing secara intelektual. Kelebihan intelektual inilah yang menjadikan manusia lebih unggul dari pada makhluk lainnya, tetapi ia pun bisa menjadi *dekaden*, bahkan lebih rendah nilainya dari binatang jika melakukan tindakan yang *destruktif*, melepaskan imannya.

Alquran dan al-Hadith sarat dengan nilai-nilai dan konsep untuk memberikan tuntunan hidup manusia, begitu juga mengenai petunjuk ilmu pengetahuan. Jika banyak ditemukan beberapa persoalan yang berkaitan dengan ilmu (baik ilmu pengetahuan sosial maupun ilmu pengetahuan alam), misalnya perhatikan Q.S *Ali 'Imron*: 190-191. Disini dipaparkan tentang kreasi penciptaan alam oleh Allah Swt. yang harus direnungkan oleh manusia yang berakal dan berilmu pengetahuan, demikian pula tentang kisah dan sejarah umat-umat di masa lampau. Menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan bagi umat Islam memang sudah menjadi dasar dan landasan yang dituntut oleh ajaran-ajarannya (Alquran maupun al-Hadith). Bahkan semangat berpikir kritis untuk menemukan hakikat segala sesuatu merupakan peringatan alquran. Dalam konsep ajaran Islam, kecenderungan kepada wawasan yang kudus, atau prinsip ketuhanan (tauhid) adalah sesuatu yang mesti mendapat perhatian. Dan inilah prinsip berpikir Islam, yaitu bahwa Allah adalah Zat Yang Wujud, Yang Maha Mengetahui dan segala sumber dari ilmu pengetahuan. Berbeda dengan cara berpikir *ala* Barat yang sekuler. Sesungguhnya sumber pengetahuan adalah kesadaran mengenai Yang Kudus, maka tujuan ilmu pengetahuan adalah kesadaran mengenai Yang Kudus itu. Dengan kesadaran Yang Kudus dan pengenalan kepada-Nya, maka manusia akan juga mengenali dirinya. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk meneguhkan diri dan kepribadiannya, mengenali fitrahnya untuk kemudian dikembangkan dan diaktualisasikan dalam kehidupan sosialnya. Teori ilmu pengetahuan menurut Islam sangat berkaitan dengan keharusan yang mendesak kepada pencarian ilmu. Kita tahu bahwa semangat itu tercermin dalam wahyu yang pertama kali turun (Q.S *al-'Alaq*: 1-5), “Bacalah dengan nama Tuhanmu” “Baca” disini

bukan hanya perintah dalam arti sempit, tetapi mengandung pengertian yang amat dalam untuk menuju kepada terkuaknya ilmu pengetahuan dan kesadaran diri akan adanya Allah, Zat Yang Maha Mengetahui. Islam memiliki tradisi yang kuat di bidang ilmu pengetahuan di masa lampau.

Kesaksian sejarah membuktikan untuk itu, dengan munculnya begitu banyak ilmuan yang berasal dari Islam. Bahkan cukup banyak sejarawan ilmu (*science historian*) yang menyebut peradaban Islam sebagai “peradaban ilmu”. Tidak ada bidang ilmu pengetahuan dikenal saat itu yang tidak memiliki figur-figur dari kalangan muslim. Bahkan banyak cabang ilmu dan bidang baru diciptakan oleh para cendekiawan muslim, seperti Al-Jabr. Demikian pula beberapa pokok cabang yang belakangan dinamai sains modern sebenarnya telah dirintis oleh para cendekiawan muslim itu, seperti sosiologi dan filsafat sejarah yang dirintis oleh Ibnu Khaldun. Aspek lain dari kebesaran Islam di bidang pengetahuan di masa lampau itu adalah sumbangan peradaban Islam kepada kebangunan pengetahuan dan peradaban Barat di kemudian hari. Hingga kini pun masih juga terasa besarnya sumbangan para pemikir muslim bagi beberapa cabang ilmu pengetahuan seperti filsafat. Bahkan dua corak ilmu pengetahuan (ilmu murni dan teknologi) dibawa ke Eropa dari dunia Islam. Dari sini menjadi jelas, bahwa telah terjadi kontak dan saling tukar pikiran antara Barat dan Timur (Islam) dari segi keilmuan. Keduanya memiliki jasa masing-masing, sebab ketika Barat mengalami kondisi rapuh pada abad pertengahan, Islam kemudian yang mengisi kegelapan itu. Bahwa kemajuan Islam pada masa-masa awal adalah karena adanya pergumulan pemikiran di bidang-bidang ilmu pengetahuan (*interdisiplin*) yang dilakukan oleh kaum muslimin dengan Barat. Jadi, pergumulan pemikiran Islam dengan Barat itu terjalin pada awal permulaan Islam. Kemajuan ilmu pada saat itu, juga ditunjang oleh kondisi serta dukungan penguasa, di samping memang konsep Islam menuntut untuk itu. Dalam Islam diajarkan keterbukaan, penggalian dan pembangunan ilmu pengetahuan. Semaraknya transmisi ilmu pengetahuan lewat penterjemahan (dari Yunani ke Arab) menjadikan ilmu semakin berkembang, sehingga ilmu menjadi sebuah proses. Ilmu yang berkembang bukan ilmu dogmatis, melainkan ilmu yang dialektis. Agama atau ilmu hukum tidak lagi menjadi otoritatif melainkan justru memberikan semangat yang luar biasa dan sangat aspiratif. Disinilah menjadi penting untuk selalu melakukan pengkajian ilmu dalam Islam dari berbagai dimensi, tidak hanya dari segi teks atau normatif saja.

Memang wahyu (Alquran dan as-Sunnah) merupakan kebenaran mutlak, absolut dan tidak terbantahkan. Ini harus diyakini oleh kita. Alquran sebagai ayat-ayat *qauliyah* yang bersifat deduktif memberikan informasi kepada manusia tentang fenomena alam semesta yang bersifat induktif (*ayat-ayat kauniyah*). Akan tetapi, filsafat dan ilmu sebagai produk akal manusia harus berupaya mengungkap kebenaran wahyu tersebut secara terus-menerus, sehingga kebenarannya dapat terkuak dan disebarluaskan ke masyarakat, inilah yang disebut hikmah. Ayat-ayat Alquran (teks) adalah merupakan pernyataan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan ke dalam level objektif. Dalam konteks demikian, maka kondisi di mana kaum Muslim telah menutup rapat-rapat pintu ijtihad, sehingga yang terjadi

adalah stagnasi intelektual yang luar biasa akan dapat ditanggulangi. situasi ini sangat tidak kondusif untuk menengahkan Islam sebagai agama alternatif di tengah gelombang perubahan zaman yang kian dinamis. Tertutupnya pintu ijtihad misalnya yang dianggapnya telah mematikan kreatifitas intelektual umat yang pada awal-awal sejarah umat Islam tumbuh begitu luar biasa. Pada akhirnya Islam menjadi seperangkat doktrin normatif yang beku dan tentu sulit untuk tampil memberi jawaban-jawaban atas problem keummatan di tengah gelombang modernitas.

Hal ini secara logis mengarahkan kepada *taqlid*, suatu istilah yang pada umumnya diartikan sebagai penerimaan terhadap doktrin madzab-madzab dan otoritas-otoritas yang telah mapan. Dalam memberlakukan sumber ajaran Islam, Alquran dan Sunnah Nabi. Umat Islam mengembangkan suatu sikap yang kaku lewat pendekatan-pendekatan ahistoris, literalistis dan atomistis. Disinilah diperlukan suatu pendekatan yang tidak hanya mengkaji Islam dari segi teks dan normatif saja, akan tetapi melalui pendekatan-pendekatan yang interdisiplin, karena pada hakikatnya Islam membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Hal ini bertujuan supaya Islam sebagai agama sempurna yang *sholih li kulli zaman wal makan*. Pendekatan interdisipliner yang dimaksud disini adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif). Dalam studi misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan. Pentingnya penggunaan pendekatan ini semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Misalnya, dalam mengkaji teks agama, seperti Al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutik misalnya. Diantara contoh pengkajian Islam interdisipliner adalah Hermeneutika Alquran. Hermeneutika Fazlur Rahman sebagai salah satu metode penafsiran Alquran menawarkan suatu metodologi yang cermat untuk memahami Alquran. Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman yang juga disebut interpretasi sistematis bertumpu pada pentingnya pendekatan sosio-historis serta pentingnya membedakan antara ketetapan legal spesifik dan ideal moral. Rahman menganggap perlu untuk mengembangkan beberapa peralatan ilmiah untuk mengontrol kemajuan ilmu tafsir Alquran. Menurutnya ada tiga peralatan yang harus dikuasai setiap orang yang akan menafsirkan Alquran, Pertama, tidak hanya pengetahuan tentang bahasa saja yang diperlukan untuk memahami Alquran secara tepat, tetapi juga tentang idiom-idiom Bahasa Arab. Dari sini berkembang gramatika Bahasa Arab, ilmu perkamus, dan kesusasteraan Arab. Kedua, latar belakang turunnya ayat-ayat Alquran (*asbabun nuzul*). Ketiga, tradisi historis yang berisi laporan tentang bagaimana orang dilingkungan Nabi memahami perintah- perintah Alquran. Setelah persyaratan- persyaratan tersebut terpenuhi, barulah penggunaan nalar manusia (akal) diberi tempat. Jadi, dalam menemukan makna teks Alquran, harus digunakan pendekatan historis yang menempatkan Alquran dalam tatanan kronologis sejarah. Harus dibedakan antara ketetapan-ketetapan legal Alquran dan

sasaran- sasaran serta tujuan-tujuan dari ayat yang diturunkan. Harus dipertimbangkan faktor-faktor yang menjadi latarbelakang sosiologis sehingga dapat dihindarkan penafsiran- penafsiran yang subyektif. Pemahaman dan penafsiran Alquran harus dilakukan dengan penyajian yang padu, dan merupakan satu- satunya cara bagi para pembaca untuk memperoleh apresiasi yang tepat mengenai Alquran, perintah Tuhan kepada manusia

Contoh yang lain tentang poligami. Ayat ini juga dekat sekali dengan hukum boleh atau tidak boleh dalam kajian pemikiran hukum Islam. Persoalan poligami telah menjadi perdebatan sepanjang jaman. Para ulama klasik sepakat bahwa poligami sesuai dengan Alquran(QS an Nisa':3), juga pernah dipraktikkan dalam kesejarahan nabi, juga direstui oleh fiqh klasik. Rahman menolak pendapat ini. Klausula 'adil' dalam surat (An-Nisa' ayat 3) sebagai syarat untuk berpoligami mustahil dapat dipenuhi oleh suami sebagaimana ditegaskan dalam Alquran sendiri dalam ayat yang lain, yakni surat (An-Nisa' ayat 129). Rahman tidak sepakat bahwa 'adil' berarti persamaan dalam perlakuan lahiriah, seperti pemberian nafkah, sebagaimana dipahami ulama klasik. Bagi Rahman, jika klausula tersebut bermakna demikian maka Alquran tidak mungkin mengatakan bahwa suami mustahil dapat berlaku adil kepada istri-istrinya, meski ia sangat menginginkannya. Rahman dalam kasus ini menyatakan menyatakan bahwa 'berlaku adil' ditafsirkan dalam hal cinta, yang ini didukung dengan ayat yang lain, yakni surat (Ar-Rum ayat 21) dan surat (A- Baqarah ayat 187) yang baginya jelas menunjukkan bahwa hubungan suami istri semestinya yang dikehendaki Alquran haruslah berlandaskan cinta dan kasih sayang. Karena itu, ketika Alquran mengatakan bahwa adalah mustahil untuk berlaku adil di antara istri-istri maka secara jelas kitab suci itu menyatakan bahwa adalah mustahil menyintai lebih dari seorang istri atau wanita dalam kadar cinta yang sama. Dalam kasus ini klausula mengenai berlaku adil harus mendapat perhatian dan ditetapkan memiliki kepentingan yang lebih mendasar ketimbang klausula spesifik yang mengizinkan poligami. Tuntutan untuk berlaku adil merupakan salah satu tuntutan dasar keseluruhan ajaran Alquran.

Bagi Rahman, dalam soal ini Alquran berkehendak untuk memaksimalkan kebahagiaan suami istri, dan untuk tujuan ini dinyatakan bahwa suatu perkawinan monogami adalah ideal. Tetapi dalam realitas sejarahnya bahwa tujuan moral ini harus berkompromi dengan kondisi aktual masyarakat Arab abad ke-7 M, di manapoligami sudah berurat akar dan tegar di dalamnyasehingga secara legal tidak bisa dihapus seketika karena dimungkinkan akan menghancurkan tujuan moral itu sendiri. Selanjutnya begitu juga Rahman menafsirkan persoalan perbudakan, qishas, dan lain-lain. Sesungguhnya sebelum datangnya Rahman, penyimpulan hukum semacam ini jarang sekali dilakukan oleh umat Islam, terutama para ahli hukum. Tekanan mereka dalam penyimpulan hukum justru seringkali hanya dilihat dan diletakkan pada rumusan- rumusan tertentu yang mati atau bercorak formal dan ekstrinsik semata-mata. Istilahlainnya mereka hanyamelihat sebagaimana apayang tertulis dalam teks (*ma al maktub fi al musha*

METODE PENELITIAN

Metode terbaik untuk memperoleh pengetahuan adalah metode ilmiah (*scientific method*). Untuk memahami metode ini terlebih dahulu harus dipahami pengertian ilmu. Ilmu dalam arti *science* dapat dibedakan dengan ilmu dalam arti pengetahuan (*knowledge*). Ilmu adalah pengetahuan yang sistematis. Ilmu mengawali penjelajahannya dari pengalaman manusia dan berhenti pada batas pengalaman itu. Ilmu dalam pengertian ini tidak mempelajari ihwal surga maupun neraka karena keduanya berada diluar jangkauan pengalaman manusia. Demikian juga mengenai keadaan sebelum dan sesudah mati, tidak menjadi obyek penjelajahan ilmu. Hal-hal seperti ini menjadi kajian agama. Namun demikian, pengetahuan agama yang telah tersusun secara sistematis, terstruktur, dan berdisiplin, dapat juga dinyatakan sebagai ilmu agama. Menurut Ibnu Taimiyyah ilmu apapun mempunyai dua macam sifat: *tabi'* dan *matbu'*. Ilmu yang mempunyai sifat yang pertama ialah ilmu yang keberadaan obyeknya tidak memerlukan pengetahuan si subyeknya tentang keberadaan obyek tersebut. Sifat ilmu yang kedua, ialah ilmu yang keberadaan obyeknya bergantung pada pengetahuan dan keinginan si subyek. ¹⁹Berdasarkan teori ilmu di atas, ilmu di bagi kepada dua cabang besar.

Pertama ilmu tentang Tuhan, dan kedua ilmu tentang makhluk- makhluk ciptaan Tuhan. Ilmu pertama melahirkan ilmu kalam atau teology, dan ilmu kedua melahirkan ilmu-ilmu tafsir, hadits, fiqh, dan metodologi dalam arti umum. Ilmu-ilmu kealaman dengan menggunakan metode ilmiah termasuk kedalam cabang ilmu kedua ilmu ini. Ilmu pada kategori kedua, menurut Ibnu Taimiyyah dapat dipersamakan dengan ilmu menurut pengertian para pakar ilmu modern, yakni ilmu yang didasarkan atas prosedur metode ilmiah dan kaidah- kaidahnya. Yang dimaksud metode di sini adalah cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis. Sedangkan kajian mengenai kaidah-kaidah dalam metode tersebut disebut metodologi. Dengan demikian metode ilmiah sering dikenal sebagai proses *logico-hipotetico- verifikasi* yang merupakan gabungan dari metode deduktif dan induktif. Dalam konteks inilah ilmu agama dalam Studi Islam (*Islamic Studies*) yang menjadi disiplin ilmu tersendiri, harus dipelajari dengan menggunakan prosedur ilmiah. Yakni harus menggunakan metode dan pendekatan yang sistematis, terukur menurut syarat-syarat ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Obyek Studi Islam

Munculnya istilah *Studi Islam*, yang di dunia Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies* dan *Dirasah Islamiyah* di dunia Islam. Walaupun secara realitas studi ilmu Islam keberadaannya tak terbantahkan, namun di kalangan ahli masih terdapat perdebatan sekitar permasalahan *Studi Islam* dapat dimasukkan ke dalam bidang ilmu pengetahuan, mengingat sifat dan karakteristik antara ilmu pengetahuan dan agama berbeda. Studi Islam, pada masa awal, terutama masa Nabi SAW. dan sahabat dilakukan di Masjid. Pusat-pusat studi Islam seperti yang diungkapkan Ahmad Amin, berada di Hijaz berpusat Makkah dan Madinah; Irak berpusat di Basrah dan Kufah

serta Damaskus. ³Pada masa pemerintahan Abbasiyah, studi Islam berpusat di Baghdad, *Bait al-Hikmah*, sedangkan pada pemerintahan Islam di Spanyol dipusatkan di Universitas Cordova. Di Mesir berpusat di Universitas al-Azhar yang didirikan oleh Dinasti Fathimiyah dari kalangan Syi'ah, dan sekarang ini Studi Islam berkembang hampir di seluruh negara, baik Islam maupun yang bukan Islam. ⁴Islam memang menarik untuk dijadikan sebagai objek kajian, dalam mengkaji Islam, tentu saja harus berpedoman pada dua sumber otentiknya yakni Al-Quran dan hadis. Studi Islam sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri sangat terkait erat dengan persoalan metode dan pendekatan yang akan dipakai dalam melakukan pengkajian terhadapnya. Pendekatan adalah usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti atau metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. ⁵ Beberapa pendekatan dalam studi islam diantaranya Pendekatan Teologis Normatif. ⁶ Antropologis, ⁷ Sosiologis, ⁸ Filosofis, ⁹ Psikologis, ¹⁰ Ideologis Komprehensif, ¹¹ dan historis¹²⁴ Studi Islam di negara-negara non Islam diselenggarakan di beberapa negara, antara lain di India, Chicago, Los Angeles, London, dan Kanada. Di Aligarh University India, Studi Islam di bagi menjadi dua: Islam sebagai doktrin di kaji di Fakultas Ushuluddin yang mempunyai dua jurusan, yaitu Jurusan Madzhab Ahli Sunnah dan Jurusan

Madzhab Syi'ah. Sedangkan Islam dari Aspek sejarah di kaji di Fakultas Humaniora dalam jurusan Islamic Studies. Di Jami'ah Millia Islamia, New Delhi, Islamic Studies Program di kaji di Fakultas Humaniora yang membawahi juga Arabic Studies, Persian Studies, dan Political Science. Di Chicago, Kajian Islam diselenggarakan di Chicago University. Secara organisatoris, studi Islam berada di bawah Pusat Studi Timur Tengah dan Jurusan Bahasa, dan Kebudayaan Timur Dekat. Dilembaga ini, kajian Islam lebih mengutamakan kajian tentang pemikiran Islam, Bahasa Arab, naskah-naskah klasik, dan bahasa-bahasa non-Arab.

Pendekatan Historis dalam Studi Islam

Istilah sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah* yang artinya pohon, istilah berkaitan dengan kenyataan, bahwa sejarah menyangkut tentang, *syajarat al- nasab*, pohon genealogis yang dalam masa disebut sejarah keluarga (*family history*), atau kata kerja *syajara* juga punya arti *to happen, to occurred* dan *to develop*. Dalam perkembangannya sejarah dipahami mempunyai makna yang sama dengan *tarikh* (Arab), *istora* (Yunani),¹³ *history* atau *geschichte* (jerman), yang secara sederhana berarti kejadian-kejadian menyangkut manusia pada masa silam. ¹⁴Dalam memaknai kata historis para sejarawan memiliki pendapat yang beragam, Edward Freeman, misalnya menyatakan historis adalah politik masa lampau (*history is past politics*). Sementara Ernst Bernheim, menyebut historis sebagai ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial. ¹⁵ Dan menurut Hasan, historis atau *tarikh* adalah suatu seni yang membahas tentang kejadian-kejadian waktu dari segi spesifikasi dan penentuan waktunya, tema-nya manusia dan waktu, permasalahannya adalah keadaan yang menguraikan bagian-bagian ruang lingkup situasi yang terjadi pada manusia dalam suatu waktu.¹⁶Sejarawan Indonesia, seperti Sartono Kartodirdjo (1993: 14-15)

dalam *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, membagi pengertian sejarah pada pengertian subjektif dan objektif. ¹⁷ **Pertama** Sejarah dalam arti subjektif adalah suatu konstruk, yakni bangunan yang disusun penulis Pendekatan Psikologi bersifat asumtif dan individualis, sehingga tidak komprehensif, bahkan pendekatan ini hanya berbicara kelakuan para pemeluk Agama yang belum tentu mencerminkan agama Islam itu sendiri. Pendekatan ini dapat menyebabkan orang yang memandang Islam malah salah paham, misalnya: jika sebuah masyarakat mayoritas muslim, lalu disana ada prostitusi, dan mungkin yang melakukan kemesuman dan maksiat tersebut bisa jadi orang Islam, dengan pendekatan psikologis bisa-bisa dianggap bahwa ajaran Islam itulah yang membolehkan prostitusi. Disinilah letak kelemahan pendekatan psikologis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita itu merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur; **Kedua**, Sejarah dalam arti objektif adalah menunjuk kejadian atau peristiwa itu sendiri, yakni proses sejarah dalam aktualitasnya. Kejadian yang sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa sejarah merupakan gambaran tentang peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang dialami manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu tertentu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Dengan kata lain di dalam sejarah terdapat objek peristiwanya (*what*), orang yang melakukannya (*who*), waktunya (*when*), tempatnya (*where*) dan latarbelakangnya (*why*). Seluruh aspek tersebut selanjutnya disusun secara sistematis dan menggambarkan hubungan yang erat antara satu bagian dengan bagian lainnya. Jika dikaitkan dengan kajian islam dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa islam historis dikaji dari aspek sejarah, menganalisis perkembangannya dari awal sampai sekarang, karena islam tidak lepas dari historisnya.

Pendekatan historis merupakan penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis, maka dapat dikatakan bahwa pendekatan historis dalam kajian islam adalah usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk-beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya. Pendekatan kesejarahan sangat dibutuhkan dalam studi Islam, karena Islam datang kepada seluruh manusia dalam situasi yang berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatannya masing-masing. Yaitu bagaimana melakukan pengkajian terhadap berbagai studi keislaman dengan menggunakan pendekatan histories sebagai salah satu alat (metodologi) untuk menyatakan kebenaran dari objek kajian itu. Pentingnya pendekatan ini, mengingat karena rata-rata disiplin keilmuan dalam Islam tidak terlepas dari berbagai peristiwa atau sejarah. Baik yang berhubungan dengan waktu, lokasi dan format peristiwa yang terjadi. Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini, maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari kontekshistorisnya, karena pemahaman

yang keluar dari konteks historis akan dapat menyesatkan. Seseorang yang ingin memahami Al-Qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus memahami sejarah turunnya Al- Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan ilmu *asbab al-nuzul*. Dengan ilmu ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara *syari'at* dari kekeliruan memahaminya. Dengan pendekatan historis ini diharapkan seseorang mampu memahami nilai sejarah adanya Islam. Sehingga terbentuk manusia yang sadar akan historisitas keberadaan islam dan mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Mengingat begitu besar peranan pendekatan historis ini, maka diharapkan akan melahirkan semangat keilmuan untuk meneliti lebih lanjut beberapa peristiwa yang ada hubungannya terutama dalam kajian Islam di berbagai disiplin ilmu, diharapkan dari penemuan-penemuan ini akan lebih membuka tabir kedinamisan dalam mengamalkan ajaran murni ini dalam kehidupan yang lebih layak sesuai dengan kehendak *syara'*, mengingat pendekatan historis memiliki cara tersendiri dalam melihat masa lalu guna menata masa sekarang dan akan datang.

Hadist-hadist Rasulullah itu tidak dituliskan karena khawatir bercampur baur dengan Al- Qur'an. Abu Bakar telah memerintahkan manusia saat ini untuk tidak meriwayatkan sesuatu dari Rasulullah. Umar kemudian melanjutkan tradisi Abu Bakar. Penulisan hadist ini tidak dimulai kecuali pada pertengahan abad ke-2 Hijriyah atau pertengahan abad ke- 8 Masehi.

a. Fenomena orang mabukshalat.

Terdapat landasan normative dalam Al-Quran "*janganlah kamu mendekati shalat, sedang kamu mabuk*". Melalui teks tersebut terdapat makna bahwa jika seseorang sedang mabuk janganlah ia shalat hingga ia sadar. Namun juga berkesan bahwa di luar shalat boleh mabuk. Jelaskeliru. Ayat tersebut mesti dipahami melalui pendekatan historis *as babunnuzul*-nya. Ayat itu merupakan rangkaian pengharaman khamr. Awalnya khamr hanya disebutkan banyak madharatnya saja dibanding dengan manfaatnya. Lalu dipertegas oleh ayat di atas bahwa janganlah shalat ketika mabuk dan diakhiri dengan pengharaman khamr di ayat lain. Maka, dengan pendekatan historis ayat, tidak akan ada misinterpretasi makna dalam memahami sebuah ayat. Buku yang paling awal di tulis oleh kaum muslimin adalah Kitab Allah. Awalnya mereka sempat ragu- ragu untuk menuliskannya. Pembunuhan besar- besaran pada para penghafal Al-Qur'an pada saat terjadinya perang Riddah (perang melawan orang- orang murtad) dan perang melawan nabi palsu yang membuat mereka menuliskan kitab Allah. Hal itu di karenakan adanya rasa khawatir kitab Allah akan lenyap dan dilupakan. Keraguan yang lebih besar terjadi tatkala akan dilakukan penulisan hadist-hadist Rasulullah.

b. Seseorang yang ingin memahami Al-qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus mempelajari turunnya Al-qur'an atau kejadian- kejadian yang mengiringi turunnya Al- qur'an yang selanjutnya disebut sebagai Ilmu Asbab al-Nuzul (Ilmu tentang Sebab-sebab Turunnya Al- qur'an) yang pada intinya berisi sejarah turunnya ayat Al-qur'an.

Mengenai banyaknya pendekatan ini, penulis tidak menguraikan secara keseluruhan pendekatan yang ada, melainkan hanya pendekatan historis sesuai dengan judul diatas. Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.²³ Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan histories. Pendekatan kesejarahan ini amat dibutuhkan dalam pengkajian pendidikan Islam, karena pendidikan Islam itu sendiri turun dalam situasi yang konkret bahkan berkaitan dengan kondisi sosial kemasyarakatan. Dalam hubungan ini Kuntowijoyo telah melakukan studi yang mendalam terhadap agama yang dalam hal ini Islam, menurut pendekatan sejarah. Ketika ia mempelajari al-Qur'an ia sampai pada satu kesimpulan bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah- kisah sejarah dan perumpamaan.²⁴

Dalam bagian pertama yang berisi konsep ini kita mendapati banyak sekali istilah al-Qur'an yang merujuk kepada pengertian- pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan- aturan legal, dan ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Istilah-istilah atau singkatnya pernyataan-pernyataan itu mungkin diangkat dari konsep- konsep yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada waktu al-Qur'an, atau bisa jadi merupakan istilah-istilah baru yang dibentuk untuk mendukung adanya konsep-konsep relegius yang ingin diperkenalkannya. Yang jelas istilah itu kemudian dintegrasikan ke dalam pandangan dunia al-Qur'an, dan dengan demikian, lalu menjadi konsep-konsep yang otentik. Selanjutnya, jika pada bagian yang berisi konsep, al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai nilai Islam, maka pada bagian yang kedua yang berisi kisah dan perumpamaan, al-Qur'an ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh hikmah.²⁵ Melalui pendekatan sejarah ini seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Dari sini maka seseorang tidak akan memahami agama keluar dari konteks historisnya. Seseorang yang ingin memahami al- Qur'an secara benar misalnya, yang bersangkutan harus memahami sejarah turunnya al-Qur'an atau kejadian-kejadian yang mengiringi turunnya al-Qur'an yang selanjutnya disebut dengan ilmu asbab al-nuzul yang pada intinya berisi sejarah turunnya ayat al-Qur'an. Dengan ilmu ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian Islam khususnya kajian pendidikan Islam adalah sebuah disiplin yang sangat tua seumur dengan kemunculan Islam itu sendiri. Pengkajian pendidikan Islam dalam sejarah panjangnya terwujud dalam berbagai tipe dan menyediakan lahan yang sangat kaya bagi kegelisahan akademik dari kalangan *insider* maupun *outsider*. Jika Studi *outsider* terwadahi dalam bentuk Orientalisme atau Islamologi, maka kajian *insider* memunculkan model ngaji yang berorientasi pengamalan, apologis yang memberi *counter* terhadap orientalisme, Islamisasi ilmu yang berupaya memberikan landasan paradigma Islam bagi ilmu-ilmu sekuler atau studi Islam klasik yang bersifat kritis namun masih berorientasi pada pengamalan. Sebagai objek studi, pendidikan Islam harus didekati dari berbagai aspeknya dengan menggunakan multidisiplin ilmu pengetahuan untuk mengurai fenomena Islam ini. Salah satunya adalah melalui pendekatan sejarah yang tidak dapat diabaikan begitu saja bagi seseorang yang ingin memahami, memajukan dan mengembangkan pendidikan Islam.

Sebagai objek studi, Islam harus didekati dari berbagai aspeknya dengan menggunakan multidisiplin ilmu pengetahuan, salah satunya adalah melalui pendekatan sejarah agar dapat memahami tentang Islam dengan benar. Pendekatan sejarah mengutamakan orientasi pemahaman atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang berperan sebagai *metode analisis*, atau pisau analisis, karena sejarah dapat menyajikan gambaran tentang unsur-unsur yang mendukung timbulnya suatu kejadian, maka agama sebagai sasaran penelitian haruslah dijelaskan fakta-faktanya yang berhubungan dengan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, Atang, Metodologi Studi Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000. Abdullah, M. Amin . Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas?, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1996.
- Abdullah, Taufik dan M Rusli Karim (ed.), Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar, Cet. ke-2. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Abdullah, Taufik, Sejarah dan Masyarakat, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987. Abuddin nata, metodologi studi islam, (Jakarta: 2008
- Amin Abdullah, Studi Agama Normativitas atau Historisitas, Yogyakarta; 1996 Atang Abdul Hakim, Metodologi Studi Islam, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000
- Bustaman Ahmad, Kamaruzzaman, ISLAM HISTORIS: Dinamika Studi Islam di Indonesia, Yogyakarta: Galang press, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: DPKRI 1998.
- Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Juhaya S. Praja, Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia, Jakarta: Teraju, 2002
- Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- M. Nurhakim, Metode Studi Islam, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 2 (2024) 992- 1007 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i2.4600

- M. Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, Metodologi Penelitian Agama, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1990
- M. Yatimin, Abdullah, Studi Islam Kontemporer, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006.
- Martin, Richard. C, Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Islam, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Mukti Ali. Metode Memahami Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang. 1991. Nasution, Harun. Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu. Bandung: Nuansa, 1998.
- Nata, Abuddin. Metodologi Studi Islam, Jakarta: Logos. 1998.
- Pranoto, Suhartono W. Teori dan Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Supiana, Metodologi Studi Islam, cet. II, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam. 2012.
- Syed Husen Nasr, Menjelajah Dunia Modern, (terj.) Hasti Tarekat, dari judul asli A Young Muslim's Guide in The Modern World, Bandung: Mizan,